Hak cipta © penulis
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 11, No. 3, 2025**

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Unggahan Twiter Gibran Rakabuming dalam Memperingati Hari Nasional: *Study Cyberpragmatics*

Essa Rohimah Sari [1]
Kundharu Saddhono[2]
Raheni Suhita[3]
[123] **Universitas Sebelas Maret, Indonesia**

[1] essarohimahsari@student.uns.ac.id
[2] kundharu_s@staff.uns.ac.id
[3] rahenisuhita@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam unggahan multimodal berdasarkan perspektif cyberpragmatics. pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi dengan kajian cyberpragmatic. Data penelitian berupa tindak tutur ilokusi unggahan multimodal. Sumber datanya adalah unggahan akun Twitter @Gibran Rakabuming Raka yang berjumlah 18 unggahan. Teknik samplingnya menggunakan purposive sampling yaitu memilih unggahan yang bertema Hardiknas dan mendapatkan sebanyak 4 unggahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen. Uji validitas menggunakan triangulasi teori yaitu teori multimodal, tindak tutur ilokusi, cyberpragmatic. Analisis data dilakukan dengan model analisis data mengalir yang dilakukan dengan melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukan 4 teks multimodal yang bertema Hardiknas memperingati Hari Batik, Hari Kesaktian Pancasila, Hari Pahlawan, HUT-78 RI yang masing masing terdapat tindak tutur ilokusi berbentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif serta memiliki fungsi menyatan, memberi informasi, mengekspresikan, mengajak, menyampaikan, menyatakan. Fungsi dominan yang ditemukan berupa bentuk ekspresif dan direktuf, karena unggahan multimodal Gibran cenderung memberi motivasi, mengajak, dan menyampaikan apresiasi kepada masyarakat. Dalam perspektif cyberpragmatic memperlihatkan bagimana elemen visual, konteks digital, serta gaya bahasa Gibran membentuk suatu dinamika komunikasi yang khas di media sosial.

Kata kunci: *Cyberpragmatic, Multimodal, Tindak tutur ilokusi, Twitter, Komunikasi digital*

Pendahuluan

Komunikasi digital pada platform Twitter kini mendominasi terhadap praktik kebahasaan multimodal yang menggabingkan teks gambar dan simbol dalam bentuk tuturan yang bermakna (Rahardi, 2023). Pergeseran arah multimodal ini memberikan tantangan baru dalam kajian pragmatik karena maknanya tidak hanya disampaikan melalui teks verbal, tetapi juga melalui elemen visual dalam unggahan digital (Yus, 2019). Elemen visual pada unggahan meliputi gambar, emoji, dan simbol yang dimana masing-masing memiliki peran penting dalam memperkuat makna ujaran (Rahardi, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan cyberpragmatic relevan digunakan untuk memahami praktik kebahasaan dalam media sosial (Kusmanto dan Widodo, 2022). Komunikasi yang dilakukan dalam jaringan memerlukan peserta yang aktif dan interpretasi mendalam dalam multimodalitas (Yeh dan Swinehart, 2020).

Twitter menjadi alat yang strategis dalam praktik komunikasi digital politik, (Duncombe, 2019). Karakter yang ringkas dapat memungkinkan penyampaian pesan politik secara simbolik dan emosional serta dapat menjangkau secara luas dalam waktu singkat (Alamán, 2023). Oleh karena itu, gaya penyampaian ini semakin kuat dengan dukungan elemen visual seperti gambar, warna, dan emoji, yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan respons audiens (Espejel dkk., 2023). Elemen visual dan simbolik tersebut bukan sekadar ornamen, melainkan terdapat fungsi komunikatif penting yang mempertegas makna dan emosi pesan (Hamza, 2022). Dalam konteks komunikasi politik, gaya bahasa dan simbol multimodal menjadi alat retoris untuk membentuk citra diri serta menegaskan nilai-nilai seperti nasionalisme (Abdelghany dkk., 2023). Tidak mengherankan apabila intensitas penggunaan Twitter oleh pejabat publik semakin meningkat, khususnya dalam momentum-momentum hari nasional sebagai sarana meneguhkan identitas kebangsaan (Santoso, 2025).

Dalam konteks tersebut, teori tindak tutur ilokusi menjadi kerangka penting untuk menganalisis maksud dan fungsi ujaran yang termuat dalam unggahan Twitter. Ilokusi mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti menyatakan, memerintah, menyarankan, atau mengajak (Searle, 1969). Akan tetapi, dalam komunikasi digital, ujaran tidak hadir dalam bentuk teks semata, melainkan dalam konfigurasi multimodal yang memadukan teks verbal dengan elemen visual (Lin dan Chen, 2022). ombinasi tersebut tidak hanya memperkuat dimensi ekspresif, tetapi juga memperluas potensi interpretasi pesan yang disampaikan (Dahlia, 2022). Ilokusi yang disampaikan melalui unggahan digital, terlebih dalam momen-momen simbolik seperti Hari Pendidikan Nasional atau Hari Lahir Pancasila, menjadi sarana penting untuk membentuk solidaritas kolektif dan identitas nasional (Artati dkk., 2020). Tindak tutur Ilokusi disampaikan sesuai dengan sikap penutur. Namun, dalam perspektif cyberpragmatics, realisasi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada unggahan tidak selamanya sesuai dengan sikap atau pandangan mitra tutur. Dengan pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai fungsi dan bentuk dari teks multimodal serta mengartikan sesuai dengan pemikiran masing-masing.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tindak tutur ilokusi dalam konteks media digital, seperti pada interaksi Facebook (Tsoumou, 2020), penggunaan emotikon dalam memperkuat makna ilokusi dan menganalisis peran emoticon dalam memperkuat tindakan ilokusi (Shaari, 2020), menganalisis ilokusi dalam vlog Youtube memiliki bentuk yang beragam dan kontekstual (Faroh & Utomo, 2020). Penelitian yang menganalisis unggahan instagram juga menjadi media yang kaya akan fungsi ilokusi (Melani & Utomo, 2022). Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi pada podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta manfaatnya sebagai modul pidato persuasif (Emilia Laras Permata & Roni Nugraha, 2022). Penelitian ini membahas analisis tindak tutur perlokusi dalam iklan tokopedia x bts dan relevansinya sebagai bahan ajar materi teks iklan, slogan, dan poster di sekolah menengah pertama (Ardiyanti dkk., 2022). Penelitian ini membahas tentang tindak tutur bahasa toraja pada kolom komentar media sosial facebook kareba toraja (Junita dkk., 2022). Penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi dalam podcast merry riana dengan andre taulany yang bertema hasil dari sebuah kerja keras (Setiyawati dkk., 2023). Namun, untuk kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam unggahan multimodal tokoh politik Indonesia di Twitter belum banyak di teliti.

Meskipun demikian, kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam unggahan multimodal tokoh politik Indonesia di Twitter masih sangat terbatas, padahal platform ini memiliki karakter multimodal yang memungkinkan penyampaian pesan simbolik

dan emosional dengan jangkauan luas. Analisis terhadap tindak tutur ilokusi di media sosial membutuhkan pemahaman terhadap multimodalitas untuk memahami ujaran dalam bentuk visual dan simbol (Lin, 2022). Cyberpragmatic dapat mengatasi keterbatasan pragmatik konvensional dalam memahami komunikasi digital. Cyberpragmatics merupakan disiplin ilmu baru yang muncul karena adalah sinergi antara pragmatik dengan teknologi informatika dan teknologi digital (Rahardi, 2020). Cyberpragmatics membahas seluruh rentang interaksi yang dapat ditemukan di internet seperti halaman web, ruang obrolan, pesan instan, situs jejaring sosial, dunia maya 3D, blog, konferensi video, email, Twitter, dan lain-lain (Yus, 2019). Salah satu interaksi yang banyak ditemukan di internet yang berkaitan dengan cyberpragmatics adalah interaksi di laman media sosial.

Salah satu bentuk interaksi yang paling menonjol adalah komunikasi melalui media sosial, yang menyajikan perpaduan antara bahasa verbal dan nonverbal secara simultan. Dalam ranah ilmu pragmatik, fokus utama terletak pada bagaimana ujaran dipahami dalam konteks penggunaannya, tidak hanya dari sisi struktur bahasa, melainkan juga dari maksud, tujuan, dan dampak komunikatifnya (Leech, 1983; Yule, 1996). Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah tindak tutur ilokusi, yakni tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran seperti menyatakan, meminta, memerintah, atau mengajak (Searle, 1969). Namun, perkembangan teknologi digital telah melampaui batas tradisional komunikasi lisan dan tulisan, sehingga pendekatan pragmatik konvensional menjadi kurang memadai dalam menjelaskan kompleksitas komunikasi digital modern.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa cyberpragmatics hadir sebagai perluasan teori pragmatik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek konteks ujaran, tetapi juga integrasi teknologi, medium digital, dan fitur multimodal (Yus, 2019; Rahardi, 2020). Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, tampak bahwa fokus analisis masih terbatas pada tindak tutur di media sosial secara umum, tanpa menggabungkan secara spesifik analisis multimodal dan pendekatan cyberpragmatik, terutama pada platform Twitter. Oleh karena itu, kajian ini menjadi signifikan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan teori tindak tutur ilokusi, multimodalitas, dan pendekatan cyberpragmatic dalam menganalisis unggahan akun Twitter Gibran Rakabuming Raka. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama: pertama, objek kajian berupa unggahan multimodal tokoh politik Indonesia yang belum dikaji sebelumnya secara ilmiah; dan kedua, penggunaan pendekatan cyberpragmatics yang memungkinkan pemahaman menyeluruh atas integrasi pesan verbal, visual, dan konteks digital dalam membangun narasi nasionalisme di ruang publik virtual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan. Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam unggahan multimodal akun Twitter Gibran Rakabuming berdasarkan perspektif cyberpragmatics.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang bersifat eksplorasi dan tidak ada pengkuran (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan komperhensif.

Data yang digunakan dalam metode ini adalah pada unggahan multimodal Akun Twitter Gibran Rakabuming Raka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis

menggunakan teori multimodal untuk menganalisis elemen visual dan representasional dari teks multimodal oleh (Kress & van Leeuwen, 2021) kemudian di analisis menggunakan tindak tutur ilokusi untuk menemukan bentuk dan fungsi tuturan dalam komunikasi menggunakan teori Searle (1969) dan terakhir dianalisis menggunakan *Cyberpragmatic* yang digunakan untuk menganalisis aspek pragmatik dalam konteks dunia maya menggunakan teori cyberpragmatic Yus (2019. Penelitian ini tidak hanya memperhatikan aspek teks, tetapi juga elemen visual dan elemen lainnya yang terkandung dalam unggahan sehingga memungkinkan analisis yang lebih holistik

Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas unggahan multimodal pada akun twitter Gibran Rakabuming Raka pada postingan yang memuat Hari Nasional. Sumber datanya adalah unggahan di akun Twitter @*Gibran Rakabuming Raka* yang berjumlah 18 unggahan. Unggahan ini dipilih karena memiliki relevansi yang tinggi dengan fenomena komunikasi publik melalui media sosial. Analisis terhadap data ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penggunaan tindak tutur pada teks multimodal perspektif cyberpragmatic. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu memilih unggahan yang bertema Hardiknas dan mendapatkan sebanyak 4 unggahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen serta logika induktif melalui kategorisasi data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Uji validitas menggunakan triangulasi teori yaitu teori multimodal, tindak tutur ilokusi, cyberpragmatic. Ketiga teori ini digunakan secara bersama menganalisis data elemen visual unggahan Twitter dianalisis dengan teori multimodal, sementara konteks teksnya ditelaah melalui teori tindak tutur ilokusi, dan keseluruhan konteks digitalnya diperiksa menggunakan teori cyberpragmatic.

Analisis data Miles dan Huberman (1994) dilakukan dengan model analisis data mengalir yang dilakukan dengan cara (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) interpretasi hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan pola atau teori yang mampu menjelaskan fenomena bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terjadi di media sosial Twitter berdasarkan perspektif *cyberpragmatic*.

Hasil

Setelah dilakukan analisis data, telah ditemukan sejumlah data yaitu unggahan multimodal akun Twitter @gibranrakabuming yang berjumlah 18 unggahan. Berdasarkan data yang telah ditemukan terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi menurut teori Searle yaitu asertif, direktif, deklaratif, komisif, ekspresif. Dengan masing-masing fungsinya seperti menyatakan, memberi informasi, mengekspresikan, mengajak, menyampaikan, mengekspresikan, menyatakan, menyatakan, mengajak, mengekspresikan, memberi, menyatakan, memberi, menyampaikan, ajakan. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa analisis tindak tutur ilokusi dengan fungsi dan bentuk masing-masing pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ringkasan Jenis Tindak Tutur dan Fungsinya masing-masing Unggahan

No	Tanggal Unggahan	Hari Nasional	Bentuk Ilokusi	Fungsi Ilokusi
1.	2 Oktober	Memperingati Hari Batik	Deklaratif Komisif Ekspresif Direktif Asertif	Menyatakan, Memberi Informasi, Mengekspresikan, Mengajak
2.	1 Oktober	Memperingati Hari Kesaktian Pancasila	Ekspresif Asertif	Menyampaikan, Mengekspresikan, Menyatakan.
3.	10 November	Memperingati Hari Pahlawan	Deklaratif Direktif Ekspresif	Menyatakan, Mengajak, Mengekspresikan, Memberi.
4.	17 Agustus	Memperingati HUT ke-78 RI	Deklaratif Ekspresif Direktif	Menyatakan, Memberi, Menyampaikan, Ajakan.

Pembahasan

Analisis tindak tutur ilokusi pada uggahan multimodal berupa bentuk, fungsi, dan perspektif cyberpragmatic sebagai berikut.

Tindak Tutur Ilokusi Unggahan Multimodal Memperingati Hari Batik Perspektif *Cyberpragmatics*

Gambar 1. Memperingati Hari Batik

Karakter yang adiluhung, cerminan jati diri bangsa, penuh sejarah, hingga menjadi sumber penghidupan khalayak banyak menjadikan batik sebagai warisan dunia yang diakui dan dikagumi. Kita patut bangga merayakan semarak Hari Batik Nasional di Kota Budaya. Solo siap dengan berbagai upaya untuk lebih membesarkan batik menjadi komoditi yang kian menjanjikan. Nah, di perayaan 2 Oktober ini, kamu pakai batik motif apa?

Pada gambar 1 merupakan unggahan multimodal memperingati Hari Nasional yaitu memperingati Hari Batik. Unggahan multimodal Gibran Rakabuming Raka dalam rangka memperingati Hari Batik Nasional menampilkan berbagai jenis tindak tutur ilokusi sebagaimana dikemukakan oleh Searle (1969), yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Unggahan ini terdiri atas teks verbal dan unsur visual, sehingga analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan cyberpragmatics, yang mengintegrasikan elemen verbal, visual, serta konteks digital dalam menafsirkan maksud ujaran (Yus, 2019). Dalam konteks ini, multimodalitas memainkan peran penting dalam membentuk makna secara visual dan simbolik (Kress & van Leeuwen, 2021).

Pertama, tindak tutur deklaratif muncul dalam kalimat "Selamat Hari Batik", yang secara simbolik bertindak sebagai deklarasi resmi peringatan Hari Batik Nasional. Berdasarkan teori ilokusi, ujaran ini memiliki kekuatan perlokusiatif dalam mengukuhkan suatu peristiwa sosial sebagai kenyataan institusional (Searle, 1969). Dalam konteks cyberpragmatic, kekuatan deklaratif ini tidak hanya terletak pada kata-katanya, tetapi juga diperkuat oleh elemen visual seperti motif batik dan tipografi khas yang menandai perayaan budaya digital.

Kedua, tindak tutur komisif teridentifikasi melalui kalimat "Solo siap dengan berbagai upaya untuk lebih membesarkan batik menjadi komoditi yang kian menjanjikan". Kalimat ini mencerminkan komitmen pemerintah Kota Solo terhadap pengembangan batik. Dalam kerangka teori Searle, tindak komisif adalah bentuk tuturan yang menyatakan janji atau niat penutur untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks cyberpragmatic, tuturan ini juga memiliki efek representasional terhadap citra institusional pemerintah kota dalam ruang publik digital.

Ketiga, tindak tutur ekspresif ditunjukkan melalui kalimat "Kita patut berbangga", yang merupakan ekspresi kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia. Menurut Searle (1969), ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Pada tataran multimodal, ekspresi ini dikuatkan oleh visualisasi warna hangat dan simbol kebudayaan yang mengkonstruksi emosi positif secara kolektif, sesuai dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2021) bahwa visual memiliki grammar yang berkontribusi pada makna.

Keempat, tindak tutur direktif terlihat pada frasa "Nah, di perayaan 2 Oktober ini, kamu pakai batik motif apa nih?". Berdasarkan teori tindak tutur, direktif bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Kalimat ini berupa ajakan partisipatif yang bersifat interaktif. Dalam cyberpragmatics, unsur interaktif seperti ini memperlihatkan keterlibatan pengguna sebagai bagian dari konstruksi makna digital, memperluas peran audiens dari sekadar penerima pesan menjadi mitra dialogis aktif (Yus, 2019).

Kelima, tindak tutur asertif hadir dalam bentuk fakta sosial, yaitu pengakuan terhadap "Hari Batik Nasional" sebagai bentuk penguatan identitas budaya Indonesia. Menurut Searle, asertif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang diyakini penutur sebagai kebenaran. Dalam konteks ini, fakta tersebut menjadi fondasi diskursif yang menegaskan nilai-nilai kebangsaan melalui saluran digital. Secara visual, penguatan ini ditunjukkan lewat ikon-ikon budaya dan layout yang mengarahkan perhatian pada pernyataan utama dalam unggahan.

Perspektif *Cyberpragamtic*

Perspektif cyberpragmatic dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa di ruang digital dengan fokus adaptasi bahasa dalam konteks media sosial pada unggahan teks multimodal dan konteks di Twitter @*gibranrakabuming.* Dalam gambar ini berfokus pada konteks digital khususnya platform Twitter memungkinkan pesan dapat

tersebar luas dan melibatkan interaksi dua arah antara penutur dan pembaca yang dapat dilihat pada kolom komentar serta respon audiens (jumlah retweer, like). Gaya bahasa yang terdapat pada teks multimodal dan konteks di atas pada kalimat "Nah, di perayaan" menunjukan suatu upaya untuk mendekatkan pesan kepada audiens digital, terutama untuk generasi muda yang terinspirasi dala unggahan tersebut sehingga dapat mendorong generasi muda untuk mengunggah postingan hari batik dengan motif beragam. Gambar pendukung atau teks multimodal dengan motif batik dan elemen yang terdapat kegiatan tradisional menguatkan pesan ilokusi melalui saluran visual. Analisis ini menunjukkan bahwa unggahan multimodal Gibran Rakabuming tidak hanya mengandung fungsi komunikasi biasa, tetapi juga mengonstruksi narasi nasionalisme melalui strategi tindak tutur yang kompleks. Dengan pendekatan cyberpragmatic, interaksi makna tidak hanya berasal dari penutur, melainkan juga dibentuk oleh respons audiens dalam ruang digital yang dinamis dan multimodal.

Tindak Tutur Ilokusi Unggahan Multimodal Memperingati Hari Kesaktian Pancasila Perspektif *Cyberpragmatics*

Gambar 2. Memperingati Hari Kesaktian Pancasila

"Selamat memperingati Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober 2023. Pancasila pemersatu bangsa menuju Indonesia Maju.(emoticon bendera merah putih) "Dasar penguat karakter bangsa menuju Indonesia maju yang dilandasi dengan perjuangan para pahlawan terdahulu atas segala dedikasi, tumpah darah hingga buah pikiran yang tak lekang oleh waktu, membawa bangsa ini siap menyongsong masa depan yang lebih baik."

Pada unggahan akun twitter @gibranrakabuming yang berkaitan dengan Hari Nasional yaitu memperingati Hari Kesaktian Pancasila. Unggahan multimodal Gibran Rakabuming dalam memperingati Hari Kesaktian Pancasila memuat berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang berfungsi menyampaikan pesan emosional, ideologis, dan deklaratif secara simultan. Dalam teori ilokusi Searle (1969), setiap ujaran memiliki bentuk dan fungsi yang merepresentasikan tindakan komunikatif, sedangkan dalam pendekatan cyberpragmatic, bentuk ujaran ini tidak hanya dinilai berdasarkan struktur verbalnya, tetapi juga mempertimbangkan unsur visual dan konteks digital yang menyertainya (Yus, 2019).

Pertama, tindak tutur ekspresif terwujud melalui kalimat "Dasar penguat karakter bangsa menuju Indonesia maju yang dilandasi dengan perjuangan para pahlawan

terdahulu." Berdasarkan teori Searle, ekspresif adalah bentuk tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dalam kalimat ini, penutur mengekspresikan penghormatan dan rasa syukur atas jasa para pahlawan, yang menjadi fondasi karakter bangsa. Dari perspektif cyberpragmatic, ekspresi ini diperkuat oleh visualisasi seperti latar warna merah putih, gambar pahlawan, dan simbol bendera, yang secara multimodal membangkitkan rasa nasionalisme dan keterlibatan emosional audiens (Kress & van Leeuwen, 2021).

Kedua, tindak tutur asertif terdapat pada pernyataan "Pancasila Pemersatu Bangsa Menuju Indonesia Maju." Menurut Searle, asertif adalah bentuk tuturan yang menyampaikan pandangan atau keyakinan penutur terhadap sesuatu. Dalam hal ini, kalimat tersebut menyatakan bahwa Pancasila diyakini sebagai ideologi yang menyatukan bangsa dan menjadi fondasi arah pembangunan Indonesia. Fungsi ilokusinya adalah memberikan informasi faktual sekaligus menanamkan kesadaran ideologis kolektif. Dalam perspektif cyberpragmatic, kekuatan makna tidak hanya ditopang oleh kata-kata, tetapi juga oleh desain visual yang menekankan kata "Pancasila" secara mencolok, penggunaan warna merah-putih, serta struktur layout yang menciptakan kesan afirmatif dan heroik.

Ketiga, tindak tutur deklaratif muncul dalam kalimat "Selamat memperingati Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober 2023." Kalimat ini secara langsung menyatakan momen peringatan sebagai peristiwa resmi dan penting secara sosial. Berdasarkan teori Searle, deklaratif adalah jenis tuturan yang menciptakan perubahan status sosial atau institusional melalui ujaran itu sendiri. Dalam konteks ini, kalimat tersebut berfungsi mengafirmasi bahwa 1 Oktober merupakan hari penting dalam sejarah nasional. Dari pendekatan cyberpragmatic, pernyataan ini diperkuat oleh desain visual yang menyerupai poster kenegaraan, simbol negara, serta pilihan font dan tata letak formal, yang seluruhnya membentuk pesan deklaratif secara multimodal dan kolektif (Yus, 2019).

Perspektif Cyberpragmatic

Dalam perspektif cyberpragmatic pada tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengeskpresikan suatu emosi, seperti rasa bangga dan penghargaan serta penghormatan kepada para pahlawan yang telah berjuang demi bangsa. Pada platform media sosial khususnya Twitter ini dapat memperkuat identitas nasionalisme digital dengan audiens sebagai penerima pesan dapat merasakan keterlibatan dalam penghormatan tersebut. Efek cyberpragmatic terhadap pengguna media sosial yang berfokus pada unggahan teks multimodal dapat membentuk persepsi yang positif terhdapat nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa di tengah arus informasi digital. Pada tindak tutur asertif ini bertujuan untuk menyampaikan fakta, pendapat, dan nilai-nilai yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat secara digital. Pada unggahan teks multimodal memiliki pesan yang bertujuan mempertegas pentingnya peran Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa, sehingga audiens digital merasa terhubung dengan nilai yang disampaikan. Efek cyberpragmatic ini berfungsi sebagai pernyataan resmi di platform digital untuk menanamkan rasa bangga terhadap sejarah bangsa. Secara keseluruhan, unggahan ini tidak hanya menyampaikan informasi peringatan Hari Kesaktian Pancasila, tetapi juga membentuk kesadaran emosional dan ideologis melalui strategi tindak tutur yang terintegrasi dengan elemen visual. Dengan pendekatan cyberpragmatic, interpretasi terhadap tuturan dalam unggahan digital tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap respons, partisipasi, dan interpretasi audiens dalam ruang komunikasi digital yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi politik dalam media sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga simbolik, ekspresif, dan membangun identitas kolektif bangsa.

Tindak Tutur Ilokusi Unggahan Multimodal Memperingati Hari Pahlawan Perspektif *Cyberpragmatics*

Gambar 3. Memperingati Hari Pahlawan

Perjuangan kita kini tak kalah berat. Dengan semangat optimisme, kerja2 nyata, kita bisa bersama-sama menata masa depan bangsa dalam memerangi kemiskinan dan kebodohan. Menyongsong Indonesia Emas yang ada di depan mata. Selamat Hari Pahlawan 2023, saatnya berkontribusi untuk negeri!(emoticon bendera merah putih)

Pada unggahan akun twitter @gibranrakabuming yang berkaitan dengan Hari Nasional yaitu memperingati Hari Pahlawan. Unggahan multimodal yang dibuat dalam rangka memperingati Hari Pahlawan 2023 mengandung beragam bentuk tindak tutur ilokusi yang mengarahkan audiens untuk terlibat secara emosional, ideologis, dan sosial dalam peringatan tersebut. Menurut Searle (1969), ilokusi mencerminkan tindakan komunikatif penutur yang dapat berupa deklaratif, ekspresif, direktif, komisif, atau asertif. Dalam konteks unggahan media sosial, ujaran tersebut tidak dapat dipisahkan dari elemen visual yang menyertainya, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan cyberpragmatic yang menekankan pentingnya integrasi antara konteks digital, visual, dan teks verbal (Yus, 2019).

Pertama, tindak tutur deklaratif terdapat pada kalimat “Selamat Hari Pahlawan 2023, saatnya berkontribusi untuk negeri!”. Berdasarkan teori Searle, deklaratif adalah tuturan yang mengubah status atau menciptakan realitas sosial tertentu. Dalam konteks ini, kalimat tersebut merupakan deklarasi simbolik bahwa 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan. Selain itu, kata-kata tersebut juga mengandung dorongan implisit kepada audiens untuk menginternalisasi semangat kepahlawanan. Dalam perspektif cyberpragmatic, fungsi deklaratif ini diperkuat dengan visualisasi elemen warna merah putih, simbol-simbol perjuangan, dan penggunaan font formal yang menegaskan nilai kenegaraan dan keterlibatan kolektif.

Kedua, tindak tutur direktif muncul dalam kalimat “Dengan semangat optimisme, kerja-kerja nyata, kita bisa bersama-sama.” Tuturan ini bersifat ajakan yang mengarahkan audiens untuk melakukan tindakan kolektif dalam rangka melanjutkan perjuangan para pahlawan melalui kerja nyata. Dalam teori Searle, direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar bertindak sesuai dengan harapan penutur. Dalam

konteks cyberpragmatic, ajakan tersebut tidak hanya bergantung pada kekuatan verbal, tetapi juga pada tata visual yang membentuk suasana semangat dan kolaborasi—misalnya, penggunaan gambar orang berbaris atau tangan saling bergandengan sebagai simbol kebersamaan.

Ketiga, tindak tutur ekspresif dapat ditemukan dalam kalimat "Menyongsong Indonesia Emas yang ada di depan mata." Kalimat ini mengekspresikan sikap optimisme dan harapan terhadap masa depan bangsa. Berdasarkan Searle, ekspresif menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa. Dalam hal ini, penutur menunjukkan rasa percaya dan harapan terhadap generasi muda untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dari perspektif multimodal, ekspresi ini diperkuat melalui elemen visual seperti gambar matahari terbit, anak-anak muda tersenyum, atau simbol-simbol masa depan (buku, teknologi, bendera), yang menggambarkan harapan dan visi ke depan (Kress & van Leeuwen, 2021).

Perspektif Cyberpragmatic

Pada konteks digital ini perspektif cyberpragmatic berfokus pada bagaimana elemen-elemen dalam unggahan ini dapat menarik perhatian audiens online atau pengguna media sosial khususnya Twitter @gibranrakabuming sebagai berikut. Pada penggunaan media visual memerlukan ilustrasi hidup dan relevan yang dapat dilihat pada teks multimodal di atas yaitu menggunakan gambar aktivitas sehari-hari yang sedang dilakukan masyarakat dalam konteks semangat juang kepahlawanan serta memperkuat daya tarik visual. Pada gambar di atas terdapat elemen visual nasionalisme yaitu penggunaan warna merah dan putih, serta ilustrasi mural dengan kalimat "Merdeka atau Mati!" tulisan ini merupakan simbol perjuangan. Pada kalimat pendek dengan "emotikon (bendera merah putih)" meningkatkan keterbacaan dan keterlibatan audiens di media sosial. Dalam statistik interkasi memiliki cukup banyak respon yang dapat dikatakan bahwa postingan ini menunjukan keberhasilan menarik perhatian audiens online. Unggahan ini terdapat hastag "#Hari Pahlawan" untuk membantu agloritma dalam mempromosikan unggahan kepada audiens online secara luas. Hastag sangat berpengaruh pada postingan karena dengan menggunakan hastag dapat mempromosikan secara luas. Keseluruhan tuturan dalam unggahan ini memperlihatkan strategi komunikasi digital yang dirancang untuk membangun kesadaran historis, menggugah emosi kolektif, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun bangsa. Dengan pendekatan cyberpragmatic, makna tuturan tidak hanya dihasilkan dari teks semata, tetapi juga dari kolaborasi antara ujaran verbal, konteks visual, medium digital, dan interpretasi audiens. Oleh karena itu, unggahan ini berperan sebagai bentuk komunikasi politik yang multimodal, emosional, dan partisipatif dalam ranah publik virtual.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam unggahan teks multimodal ini berfungsi sebagai deklarasi penghormatan, motivasi, kolaborasi, dan penguatan nilai nasionalisme. Kemudian pada perspektif cyberpragmatic, pesan ini memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau audiens online lebih luas menyampaikan pesan moral serta membangun semangat kebangsaan melalui media sosial Twitter.

Tindak Tutur Ilokusi Unggahan Multimodal Memperingati Hari Kemerdekaan ke-78 Perspektif *Cyberpragmatics*

Data 4. Memperingati HUT ke-78 RI

Tiada henti membangun optimisme, semangat juang dan kerja-kerja positif demi indonesia lebih berdikari. Selamat HUT ke-78 Republik Indonesia. Terus Melaju Untuk Indonesia Maju. (emoticon bendera merah putih)

Pada unggahan akun twitter @gibranrakabuming yang berkaitan dengan Hari Nasional yaitu memperingati HUT-78 Republik Indonesia. Unggahan multimodal bertema Hari Ulang Tahun ke-78 Republik Indonesia yang diunggah oleh Gibran Rakabuming Raka menampilkan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang secara strategis menggabungkan unsur verbal dan visual dalam menyampaikan pesan nasionalisme, optimisme, dan partisipasi kolektif. Pendekatan cyberpragmatic menekankan bahwa makna dalam komunikasi daring dibentuk tidak hanya dari teks, tetapi juga dari konteks medium digital dan elemen multimodal yang menyertainya (Yus, 2019).

Pertama, tindak tutur deklaratif ditunjukkan melalui kalimat "Selamat HUT ke-78 Republik Indonesia. Terus Melaju Untuk Indonesia Maju." Menurut teori Searle (1969), deklaratif adalah jenis tindak tutur yang menciptakan perubahan institusional atau sosial melalui pernyataan langsung. Dalam hal ini, kalimat tersebut tidak hanya menandai peringatan hari nasional, tetapi juga menyampaikan deklarasi resmi kepada publik bahwa momen tersebut layak dirayakan sebagai tonggak sejarah bangsa. Fungsi ilokusi dalam kalimat ini adalah mengukuhkan momentum penting yang perlu diingat secara kolektif. Dalam kerangka cyberpragmatic, ujaran ini diperkuat oleh visual berupa bendera merah putih, ornamen kemerdekaan, serta penggunaan warna dominan nasional (merah, putih, emas) yang mengafirmasi suasana perayaan kemerdekaan. Elemen visual inilah yang memperluas kekuatan ilokusi verbal menjadi pengalaman multimodal yang komunikatif dan emosional (Kress & van Leeuwen, 2021).

Kedua, tindak tutur ekspresif hadir dalam kalimat "Tiada henti membangun optimisme, semangat juang dan kerja-kerja positif demi Indonesia yang lebih berdikari." Sesuai dengan klasifikasi Searle, tuturan ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu kondisi atau nilai. Dalam konteks ini, penutur mengekspresikan rasa bangga, optimisme, dan penghargaan terhadap semangat kebangsaan. Tindak tutur ini menyasar emosi dan kesadaran audiens untuk terlibat secara afektif dalam makna kemerdekaan. Dari sudut pandang cyberpragmatic, ekspresi ini dimediasi oleh simbol visual yang memperkuat pesan harapan dan perjuangan, seperti gambar pahlawan,

anak-anak sekolah, atau simbol pembangunan, yang semuanya dirancang untuk menggerakkan emosi kolektif.

Ketiga, tindak tutur direktif dapat dilihat dalam frasa "Terus Melaju Untuk Indonesia Maju." Kalimat ini berfungsi sebagai bentuk dorongan atau motivasi kepada audiens untuk terus berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Menurut Searle (1969), direktif merupakan bentuk tuturan yang bertujuan memengaruhi perilaku mitra tutur. Meskipun tidak bersifat instruktif secara eksplisit, ujaran ini menyampaikan ajakan yang bersifat simbolik dan persuasif. Dalam konteks cyberpragmatic, daya dorong dari ujaran ini semakin kuat ketika dilihat dalam kombinasi dengan gaya desain yang energik dan semangat—misalnya, tata letak dinamis, pemilihan warna tegas, dan ilustrasi yang menampilkan gerakan atau pembangunan.

Perspektif Cyberpragmatic

Berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dapat dipadukan pada perspektif cyberpragmatic. Dalam unggahan teks multimodal memanfaatkan elemen-elemen untuk menguatkan dampat komunikatifnya. Berdasarkan perspektif cyberpragmatic dalam penggunaan teks dan simbol menjadi kombinasi yang menarik serta memotivasi. Pada elemen visual terdapat warna merah, putih, dan angka-78, masing-masing simbol tersebut memiliki makna dalam memperkuat konteks nasionalisme. Adapun simbol lomba tradisional yang masih dilakukan hingga sekarang sebagai bentuk perayaan kemerdekaan. Unggahan tersebut memiliki konteks yang menginspirasi audiens online pada kliamt berikut "Tiada henti membangun optimisme" dan terdapat elemen visual lomba rakyat yang menciptakan ikatan emosional antara pengirim dan pembaca unggahan teks multimodal. Unggahan ini menampilkan komunikasi politik yang tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga emosional dan ajakan. Dengan menggabungkan pendekatan tindak tutur ilokusi dan cyberpragmatic, dapat dipahami bahwa kekuatan komunikasi dalam media sosial tidak hanya berasal dari isi verbal, tetapi juga dari sinergi antara teks, gambar, desain, dan keterlibatan audiens dalam ruang digital. Makna kemerdekaan dalam unggahan ini dibentuk secara multimodal dan disebarkan melalui jaringan sosial yang bersifat partisipatif, memperkuat fungsi simbolik dari hari nasional dalam konteks kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat di sintesiskan bahwa unggahan ini secara efektif dapat menyampaikan tindak tutur ilokusi yang mencakup deklarasi kebanggan, motivasi kolektif, dan ajakan untuk berkontribusi demi kemajuan bangsa. Prepektif cyberpragmatic menunjukan bagaimana kombinasi teks, visual, dan interkasi digital dapat memperkuat pesan ini untuk menciptakan emosional dan semangat nasionalisme yang relevan di era digital abad 21.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa unggahan multimodal akun Twitter @gibranrakabuming yang bertema Hari Nasional mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dengan fungsi utama menyampaikan informasi, mengajak partisipasi, mengekspresikan rasa bangga, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Dalam perspektif cyberpragmatic, penggunaan elemen visual seperti gambar, warna, simbol, dan emoji secara signifikan memperkuat makna ujaran verbal serta membentuk keterlibatan emosional audiens digital. Dengan demikian, komunikasi politik yang dilakukan melalui media sosial tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga dipengaruhi oleh multimodalitas dan konteks digital yang membentuk makna secara interaktif dan simbolik.

Daftar Pustaka

Abdelghany, S., Nayef, H., & Fawzy, R. (2023). Metaphorical Representation in Egyptian and American Multimodal Coronavirus Memes: A Cyberpragmatic Analysis. *International Journal of Arabic-English Studies*, *23*(2), 339–368. https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.467

Alamán, A. P. (2023). Spatial deixis within political discourse on Twitter. In *The Discursive Construction of Place in the Digital Age* (pp. 169–209). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003335535-11

Ardiyanti, D., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Iklan Tokopedia x BTS dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Materi Teks Iklan, Slogan, dan Poster di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 866–877. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2076

Artati, Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Jurnal Diksa:Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1).

Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady. *Jurnal Sastra Indonesia*, *10*(1), 21–30.

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. H. (2020). Fungsi Triadik Dari Konteks Situasional Ujaran Kebencian: Perspektif Cyberpragmatis (Fungsi-Fungsi Triadis Konteks Situasional Tuturan Kebencian: Perspektif Pragmatik Siber). *Metalungia*, *18*, 97–110.

Duncombe, C. (2019). The Politics of Twitter: Emotions and the Power of Social Media. *International Political Sociology*, *13*(4), 409–429. https://doi.org/10.1093/ips/olz013

Emilia Laras Permata, & Roni Nugraha. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta Manfaatnya sebagai Modul Pidato Persuasif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 860–865. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2281

Espejel, O., Concheiro, P., & Pujolà, J.-T. (2023). *Digital Communication Landscapes on Language Learning Telecollaboration* (pp. 46–68). https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7080-0.ch003

Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A pada kanal YouTube Sherly Annavita. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 57–67.

Hamza, H. Q. (2022). American educational clickbait on Twitter: A cyberpragmatic study. *Res Militaris*, *12*(2), 4630–4640.

Junita Sampe, Tadjuddin Maknun, & Ery Iswary. (2022). Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 697–704. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1954

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2020). *Reading Images The Grammar of Visual Design (3rd ed.)*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003099857

Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive politeness strategies during online learning: A cyberpragmatic study. *Studies in English Language and Education*, *9*(3), 1170–1182. https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021

Lin, Y., & Chen, X. (2022). Also on humblebragging: Why many Chinese posters brag by complaining. *Journal of Pragmatics*, *201*, 149–159. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.10.002

Melani, D. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam unggahan Instagram edukatif: Kajian pragmatik. *Ghancaran:Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

Indonesia, *3*(1), 1–12.

Rahardi, R. K. (2023). Social–Societal Context Element Changes in Cyberpragmatics Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, *13*(11), 2771–2779. https://doi.org/10.17507/tpls.1311.06

Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438

Setiyawati, A., Suparmin, & Wahyu Dini Septiari. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Merry Riana dengan Andre Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(2), 771–779. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2662

Shaari, A. H. (2020). Accentuating Illocutionary Forces: Emoticons as Speech Act Realization Strategies in a Multicultural Online Communication Environment. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, *26*(1), 135–155. https://doi.org/10.17576/3L-2020-2601-10

Tsoumou, J. M. (2020). Analysing speech acts in politically related Facebook communication. *Journal of Pragmatics*, *167*, 80–97. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.06.004

Yeh, E., & Swinehart, N. (2020). Testing the Waters. *CALICO Journal*, *37*(1), 66–84. https://doi.org/10.1558/cj.38529

Yus, F. (2018). *The interface between pragmatics and internet-mediated communication* (pp. 267–290). https://doi.org/10.1075/pbns.294.12yus

Yus, F. (2019). Multimodality in Memes: A Cyberpragmatic Approach. In *Analyzing Digital Discourse* (pp. 105–131). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-92663-6_4